

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses upacara Rasi Ngadhu diawali dengan *sa ngaza*, sebuah sapaan adat berupa syair-syair yang diucapkan oleh seorang pemimpin sebagai ungkapan partisipasi dalam upacara Rasi Ngadhu. *Sa ngaza* ini diikuti oleh pelaksanaan tarian *Ja'i*. Pengawalannya dimulai dengan bunyi gong sebagai pengantar bagi para penari, dan selanjutnya kelompok *Ja'i* mulai mengelilingi ngadhu.

Untuk mengakhiri penampilan kelompok *Ja'i* yang sedang menari dan menyambut kelompok *Ja'i* berikutnya, ditandai dengan bunyi laba atau gendang. Setelah itu, proses upacara kembali dimulai dengan *sa ngaza* yang diucapkan selama empat kali berturut-turut. Tahapan-tahapan ini memberikan kerangka waktu dan struktur bagi jalannya upacara *Rasi Ngadhu*, dengan tiap elemen (*sa ngaza*, *Ja'i*, bunyi gong, laba/gendang) memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan ritual tersebut.

Gerak, musik, dan rias busana dalam *Ja'i* ritual semuanya dirancang dengan tujuan sakral untuk membangun suasana yang khusus bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Walaupun sederhana, tarian ini memiliki nilai magis yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang menjadikannya sebagai bagian integral dari tradisi mereka. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan upacara-upacara ritual

menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dampak signifikan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Tari *Ja'i*, sebagai media ungkapan syukur, diawali dengan merespons gerak. Penekanan pada gerakan dalam tari *Ja'i* menunjukkan bahwa setiap langkah dan ekspresi tubuh memiliki makna mendalam dalam konteks ritual. Gerakan yang dihasilkan dari tarian ini tidak hanya merupakan bentuk seni visual, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur.

Selain gerak, musik juga menjadi elemen penting dalam membentuk atmosfer sakral dalam ritual *Ja'i*. Musik memiliki peran untuk memperdalam pengalaman spiritual selama upacara. Begitu pula dengan rias busana, yang tidak hanya sekadar tampilan visual, tetapi menjadi bagian dari simbolisme dan keanggunan yang dipersembahkan dalam tarian ini.

Dengan demikian, *Ja'i* ritual menjadi manifestasi nyata dari keberlanjutan tradisi dan kehidupan spiritual masyarakat yang memahami pentingnya mempertahankan upacara-upacara ritual dalam warisan budaya mereka.

gerak tangan, torso kaki maupun ekspresi wajah. Gerak kedua tangan adakalanya digerakan keatas seperti ungkapan permohonan atau sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa. Ada aksen hentakan-hentakan gerak kaki yang dilakukan dan itupun bebas tidak dilakukan bersama seluruh penari.

Bunyi atau bahasa dalam konteks ini, disebut sebagai "*image acoustique*" atau gambaran bunyi, diadopsi dan diinterpretasikan ke dalam bentuk gerak tubuh atau gerak tari dalam ritual *Ja'i Laba Para* pada upacara *Rasi Ngadhu*. Bahasa yang disampaikan melalui gerakan tubuh para penari menjadi sebuah ekspresi artistik yang mengungkapkan makna dan pesan tertentu.

Sebagai contoh, dalam motif gerak *sa ngaza* sebagai gerak pembuka atau awal, penari menggunakan tangan kanan yang bergerak ke atas sambil mengayunkan properti pedang sebagai simbol kepemimpinan seorang laki-laki. Hentakan gerak kaki kanan, yang dilakukan di tempat, menambah dimensi kekuatan dan ketegasan dalam ekspresi gerak tersebut. Gerakan ini bukan hanya sekedar gerakan fisik semata, tetapi membawa serta makna simbolis yang mendalam, yaitu simbol kepemimpinan yang diwakili oleh properti pedang.

Dengan demikian, gerakan tubuh dalam *Ja'i* ritual menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan makna dengan cara yang lebih artistik dan simbolis, menggambarkan bahasa atau *image acoustique* yang diadopsi dari konteks bunyi atau kata-kata dalam ritual *Ja'i Laba Para*

Sapaan adat dalam upacara Rasi Ngadhu bagi orang Ngada menjadi ekspresi syukur yang terlibat dalam ritual tersebut. Filosofi gerak dalam tarian *Ja'i* mencerminkan sukacita, di mana setiap gerakan memiliki makna mendalam. Gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan

kanan, menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang dalam konteks ritual disebut sebagai *Susu Keri Asa Ka'e*.

Selanjutnya, gerakan membentangkan kedua tangan pada level tinggi dan level sedang memiliki simbolisme yang kuat. Tindakan ini diartikan sebagai simbol penyembahan dan keterbukaan, mencerminkan penerimaan dan penghormatan terhadap kehadiran Yang Maha Kuasa. Menyambut dengan tangan terbuka menjadi ekspresi kesediaan dan kegembiraan dalam menghadapi kehadiran-Nya.

Melalui setiap motif gerak, tarian *Ja'i* mengkomunikasikan rasa syukur, sukacita, dan kegembiraan. Gerakan tersebut menjadi tanda yang sebenarnya dari ungkapan perasaan positif dan penghargaan dalam tradisi budaya orang Ngada.

B. Saran

Dilihat dari data yang diperoleh peneliti tentang analisis simbolisme dan estetika dinamika tarian *ja'i laba para* dalam upacara *rasi ngadhu*

1. Bagi masyarakat Desa Piga

Agar selalu mempertahankan dan melestarikan budaya setempat dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk generasi berikutnya.

2. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan, untuk medalami lebih lanjut tentang budaya, salah satunya tarian adat yang masih melekat di kehidupan masyarakat setempat.

